

Dampak Portal terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi dan Lingkungan Stakeholders di Hutan RPH Kanar Luk, Sumbawa NTB

(The Impact of Portal to Socio-Economy and Environmental conditions of the stakeholders in RPH Kanar Luk Forest, Sumbawa NTB)

Dian Diniyati¹ dan Budiman Achmad²

^{1,2}Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry
Jl. Raya Ciamis-Banjar Km. 4 Ciamis 46201 Telp. (0265) 771352, Fax. (0265) 775866
e-mail: budah59@yahoo.com

Diterima 10 November 2020, Direvisi 22 Desember 2020, Disetujui 23 Desember 2020

ABSTRACT

One of the efforts of residenresidents' efforts in the Kanar Luk RPH forest area was mining the sandstone from the Bangkong River, which potentially threatenpotentially threatening environmental sustainability and community safety, t. Therefore the portal installation policy was enforced by the Forest Management Unit (FMU). The research aimed to outline elaborate the impact of portal installation for condition of stakeholder socioeconomic and condition ofon the condition of stakeholder socioeconomic and environment. This activity was conducted on August 2015 and July 2019 at RPH Kanar Luk in the KPH Puncak Ngegas Batulanteh area. Data were collected through an interview to with 29 residents, 2 two RPH officers, 2 two shop owners, 1 one truck driver, and Ione KPH officer, b. Besides that, it was also conducted by FGD and observationFGD and observation were also conducted. The collected data had been analyzed quantitatively. The result revealed that residents no longer did mining sandstone activity but now more focus to takewere now more focused on taking care of agricultural plants. Livestock were was maintained so that there was no more conflict. The movement of people entering the area were was limited, ; the security of the area was better maintained and had an impact onarea's security was better maintained and impacted the comfort of the people who lived in the area. The river water condition was getting normal because no more floods that inundate Bronjong Village. The existence of a portal can certainly reduce residents' income, this condition therefore. Therefore, this condition needed efforts to foster a business culture in the community, including the culture of cashew nut processing and honey bee cultivation, because the raw materials around the research location were abundant.

Keywords : *Community, mining, stone, sand, portal, activity.*

ABSTRAK

Salah satu usaha masyarakat di dalam kawasan hutan RPH Kanar Luk adalah menambang batu pasir di Sungai Bangkong sehingga berpotensi mengancam kelestarian lingkungan dan keselamatan masyarakat. Oleh karena itu kebijakan pemasangan portal diberlakukan oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dampak dipasangnya portal terhadap kondisi sosial ekonomi stakeholder serta lingkungannya. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2015 dan Juli 2019 di Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Kanar Luk wilayah KPH Puncak Ngegas Batulanteh. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap 29 orang masyarakat, 2 orang petugas RPH, 2 orang pemilik warung, 1 orang supir dan 1 orang petugas KPH, serta melalui FGD dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dipasangnya portal, penggalian batu pasir tidak dilakukan lagi tetapi masyarakat lebih fokus merawat tanaman pertaniannya. Ternak tidak dilepas secara liar lagi sehingga tidak menimbulkan konflik. Pergerakan masyarakat yang memasuki kawasan menjadi terbatas, keamanan kawasan lebih terjaga sehingga kenyamanan masyarakat di dalam kawasan meningkat. Kondisi air sungai semakin normal karena sudah tidak ada lagi banjir yang merendam Kampung Bronjong. Tidak dipungkiri keberadaan portal memang dapat mengurangi pendapatan masyarakat, oleh karena itu perlu upaya serius menumbuhkan budaya berusaha pada masyarakat, diantaranya bisnis pengolahan jambu mente dan budidaya lebah madu, karena kedua jenis bahan baku tersebut di sekitar lokasi penelitian melimpah.

Kata Kunci: masyarakat, tambang, batu, pasir, portal, aktivitas

I. PENDAHULUAN

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Puncak Ngengas Batulanteh terdiri dari 4 (empat) wilayah BKPH, dan 10 (sepuluh) Resort Pengelolaan Hutan (RPH) salah satunya adalah RPH Kanar Luk seluas 7,070 ha terdiri dari hutan produksi dan hutan produksi terbatas. Potensi hasil hutan kayu yang terdapat di RPH Kanar Luk yaitu jati (*Tectona grandis*), kesambi (*Schleichera oleosa*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan lain sebagainya. Wilayah RPH ini meliputi Kecamatan Labuhan Badas Desa Labuhan Badas dan Karang Dima (Diniyati & Achmad, 2020).

Di wilayah ini juga terdapat 42 kepala keluarga (kk) yang sudah tinggal di lokasi tersebut sejak tahun 1990, awalnya mereka tinggal di lokasi RPH tersebut adalah sebagai buruh kegiatan pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI), yaitu bagian dari kegiatan rehabilitasi (Supardi et al., 2006) yang dilakukan oleh Perum Perhutani di Sumbawa. Namun demikian sampai kegiatan penelitian dilaksanakan masyarakat tersebut masih menempati lahan RPH di petak I seluas 1,16 ha yang disebut Kampung Bronjong.

Kawasan RPH Kanar Luk ini merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan lahan milik, sebelum memasuki kawasan hutan RPH Kanar Luk maka akan melewati lahan milik pribadi sepanjang 500 m selanjutnya akan sampai pada Sungai (berang) Bangkong yang merupakan pembatas antara lahan milik dengan lahan kawasan hutan. Untuk melewati sungai tidak memerlukan alat bantu transportasi lainnya, masyarakat dapat dengan mudah melewatinya, terkecuali jika sungai tersebut sedang banjir maka masyarakat tidak bisa melewatinya. Tidaklah mengherankan jika mobilitas ke luar masuk kawasan hutan ini sangat tinggi.

Masyarakat yang berada dan tinggal di dalam kawasan ini sangat tergantung dengan keberadaan hutan dan lingkungannya, dan itu semua dijadikan sebagai sumber utama perekonomian rumah tangganya. Hutan merupakan sumber daya penting bagi orang miskin dan mutlak diperlukan sebagai sumber

pangan, bahan bangunan dan bahan lain bagi rumah tangga sekitar kawasan hutan (Suradiredja et al., 2017). Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Bronjong adalah budidaya pertanian, memelihara hewan ternak sapi dan kuda, menambang batu pasir yang diambil dari sungai, serta membelah batu.

Seluruh hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ada pasarnya, dimana para tengkulak biasanya akan datang ke Kampung Bronjong jika sudah masa panen tiba, baik itu produk pertanian maupun produk pasir dan batu belah. Biasanya para tengkulak pertanian akan datang ke Kampung Bronjong pada masa panen yaitu bulan Juni – November dengan menggunakan mobil kecil. Lain halnya dengan pembeli batu dan pasir datang ke Kampung Bronjong itu sebanyak 10 kali/hari sepanjang tahun, dengan menggunakan kendaraan dump truk, oleh karena itu kawasan hutan menjadi ramai dengan hilir mudiknya kendaraan tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Masyarakat umumnya tidak memperdulikan dampak tersebut karena hanya peduli terhadap keuntungan yang didapat dari hasil penambangan batu dan pasir (Wiguna et al., 2017), permasalahan lainnya yang timbul adalah rawannya keamanan tegakan kayu yang ada di dalam kawasan.

Sehubungan dengan kondisi tersebut maka KPH Puncakngengas Batulanteh melalui RPH Kanar Luk membuat kebijakan dengan memasang portal di batas wilayah antara kawasan dengan lahan milik. Pemasangan portal tersebut dilakukan pada akhir tahun 2016. Adanya kebijakan tersebut mengakibatkan perubahan aktivitas masyarakat sehingga terjadi reaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di dalam kawasan. Untuk itulah maka kajian ini ingin menguraikan dampak dipasangnya portal di hutan RPH Kanar Luk terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di dalam kawasan dan stakeholder terkait, serta kondisi lingkungannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 dan dilanjutkan pada Juli 2019 di Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Kanar Luk wilayah KPH Puncak Ngengas Batulanteh. Secara administrasi lokasi penelitian terletak di Kampung Bronjong, Dusun Kayu Madu, Desa Labuhan Badas, Kecamatan Labuhan Badas. Responden penelitian terdiri dari masyarakat yang tinggal di dalam kawasan sebanyak 29 orang, 2 orang pemilik warung, 1 orang supir dump truk, 2 orang petugas RPH dan petugas KPH sebanyak 1 orang. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja.

Beberapa parameter yang diukur dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial stakeholder yang terjadi di RPH Kanar Luk
2. Bagaimana kondisi ekonomi stakeholder yang terjadi di RPH Kanar Luk
3. Bagaimana Kondisi Lingkungan di RPH Kanar Luk

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam secara langsung dengan responden terpilih, selain itu juga dilakukan diskusi dan FGD bersama narasumber inti (perwakilan masyarakat masyarakat yang tinggal di dalam kawasan, aparat desa, KPH, pengusaha batu pasir dan pedagang warung). Untuk melengkapi informasi dan data penelitian juga dilakukan observasi terhadap obyek kajian. Data penelitian juga di dapat dari laporan instansi terkait serta pustaka yang gayut dengan kegiatan penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan pemilihan, pengategorian, perbandingan, penyatuan dan penafsiran data, selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan untuk menerangkan suatu peristiwa (Sundasiah, 2010; Rijali, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dipasanginya portal di wilayah RPH Kanar Luk yaitu untuk menjaga keamanan kawasan hutan terutama untuk mencegah terjadinya ilegal logging, menurut petugas selama ini telah terjadi pencurian kayu sebanyak tiga kali, selain itu keamanan lingkungan lainnya seperti sungai serta keselamatan masyarakat yang tinggal di kawasan juga menjadi alasan kuat dipasanginya portal tersebut. Portal ini akan membatasi aktivitas pergerakan kendaraan yang masuk ke wilayah kawasan baik itu kendaraan pengangkut batu dan pasir serta kendaraan pengangkut hasil panen pertanian.

Pada awal dipasanginya portal terjadi protes dari masyarakat setempat serta para pengusaha batu dan pasir. Bentuk protes yang disampaikan masih normal dan belum mengarah kepada protes yang anarkis. Protes yang disampaikan berupa permohonan secara langsung dari perwakilan masyarakat yang datang ke kantor RPH Kanar Luk agar portal dapat di buka seperti biasanya sehingga kendaraan dump truk dapat dengan bebas masuk ke wilayah RPH, selain itu ada juga protes dengan bentuk pengrusakan gembok yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Namun protes-protes tersebut dapat diselesaikan dengan damai oleh petugas dan tokoh masyarakat setempat.

Sebenarnya sebelum portal di pasang telah dilakukan diskusi dan sosialisasi bersama tokoh masyarakat dan para pengusaha batu pasir. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan sebagai berikut (1) portal akan di buka mulai pukul 8.00 – 16.00 setiap harinya, dan (2) pengambilan pasir dan batu di Sungai Bangkong diperbolehkan hanya di tengah sungai dan dilarang mengambil batu dan pasir di pinggir sungai. Namun kesepakatan tersebut hanya bertahan selama dua bulan, masyarakat melanggar kesepakatan dengan kembali mengambil batu dan pasir di pinggir sungai, padahal tindakan tersebut sangat membahayakan perkampungan dan tanaman, dan ini dapat

menyebabkan kerusakan fisik sungai serta sempadan sungai juga akan ikut rusak. Penambangan pasir batu menyebabkan badan sungai semakin melebar akibat erosi, terjadinya pendangkalan sungai akibat pengendapan, dan kualitas air sungai menurun (Saam et al., 2018).

Akhirnya portal di tutup secara penuh sehingga tidak dibuka setiap hari, namun jika masyarakat akan mengangkut bibit atau panen palawija, mengangkut batu dan pasir maka portal akan di buka, dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan petugas RPH. Penutupan portal secara penuh mendapat dukungan dari tokoh – tokoh masyarakat setempat.

Jelas adanya portal ini mengakibatkan dinamika aktivitas seluruh stakeholder (masyarakat Kanar Luk, pengusaha batu pasir, pedagang kelontong dan hasil bumi, dan petugas RPH) akan berubah, untuk itulah akan diuraikan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan kawasan RPH Kanar Luk setelah dan sebelum adanya portal.

A. Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan RPH Kanar Luk sebelum adanya portal

Lokasi sepanjang sungai Bangkong yang melingkari Kawasan RKPH Kanarluk dijadikan sebagai tempat dilakukannya usaha galian C yaitu penambangan batu dan pasir. Usaha galian C ini memberikan pekerjaan tambahan bagi masyarakat yang tinggal di dalam kawasan yaitu sebagai pengumpul pasir, pembelah batu dan pengangkut batu pasir ke truk, supir dan kenek dump truk. Seperti disampaikan oleh (Arimbawa, 2019), dampak sosial ekonomi yang dapat terjadi dengan adanya kegiatan penambangan pasir di kawasan pegunungan, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi jumlah pengangguran, membuka lapangan pekerjaan, harga tanah sekitar penambahan pasir batu menjadi meningkat harganya, timbulnya konflik diantara masyarakat dan perasaan takut terjadinya longsor. Sedangkan menurut Zahra et al., (2018) penambangan

batu dan pasir memberikan dampak positif karena menciptakan lapangan pekerjaan tetapi memberikan dampak negatif bagi lingkungan seperti keringnya sumber air warga, potensi tanah longsor, rusaknya struktur tanah dan berkurangnya lahan pertanian

Penambangan batu pasir oleh masyarakat dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana, tidak menggunakan teknologi canggih, sebagaimana halnya dengan perusahaan pertambangan yang mempunyai modal besar dan menggunakan alat teknologi yang canggih. Kegiatan ini biasanya dilakukan sendiri ataupun bergotong royong satu kelompok (Tahir & Barat, 2017). Menurut UU No 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan, dimana penambangan ini disebut sebagai pertambangan rakyat yaitu suatu usaha pertambahan bahan-bahan galian dari semua golongan A, B dan C yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan alat-alat sederhana untuk pencairan sendiri.

Aktivitas pengalihan batu pasir dikerjakan mulai dari jam 7.30 – 23.00 dan kegiatan ini terbagi tiga tahapan yaitu kegiatan pagi hari dari jam 7.30 – 11.00 dan mulai lagi sekitar jam 14.30 – 18.00 WITA dan jika masih ada pekerjaan pengangkutan batu dan pasir akan terus bekerja sampai jam 23.00, dengan demikian masyarakat bekerja di penggalian batu pasir bisa lebih dari 10 jam setiap harinya, hal senada disampaikan oleh Wiguna et al., (2017) bahwa aktivitas pengelolaan penambangan bahan pasir dan batu di Kaldera Gunung Batur Kecamatan Kintamani dilakukan selama delapan hingga sepuluh jam. Biasanya penambang mulai bekerja pada pukul 05.00 WITA hingga pukul 15.00 WITA.

Awalnya usaha penggalian pasir dan batu sebagai usaha sampingan, namun seiring dengan pendapatan yang diterima semakin besar dan waktu penerimaan yang tetap maka pekerjaan ini dijadikan sebagai pekerjaan utama. Sehingga perhatian masyarakat lebih

terfokus pada kegiatan penggalian pasir batu dibandingkan dengan usaha pertanian.

Seluruh masyarakat yang tinggal di dalam kawasan sebanyak 42 KK terlibat dalam usaha penggalian batu pasir. Terutama kaum wanita sangat aktif terlibat dalam usaha ini, alasan utamanya yaitu aspek ekonomi, karena setiap hari mendapatkan uang yang dapat dipergunakan untuk keperluan harian. Pekerjaan ini terpaksa dilakukan oleh para wanita karena tidak ada lagi pekerjaan lain yang dapat dilakukan, selain itu karena minimnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan permodalan sehingga para wanita tidak mampu untuk melakukan usaha lainnya. Hal senada disampaikan oleh (Winata, 2010) bahwa wanita penambang pasir ini bekerja untuk menambah penghasilan suami mereka atau untuk menopang keuangan keluarga mereka. Pemilihan pekerjaan sebagai penambang pasir dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah, minimnya ketrampilan yang mereka miliki serta sempitnya kesempatan kerja di bidang lain. Para pria akan melakukan pengambilan batu dan pasir bisa sampai larut malam. Oleh karena itu setiap malamnya Kampung Bronjong selalu ramai dengan aktivitas pengambilan batu dan pasir (Tabel 1).

Besarnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mengumpulkan pasir dalam waktu sehari, biasanya pekerjaan mengambil batu dan pasir itu dilakukan secara borongan sehingga ada target waktu dan volume. Penambang memperoleh penghasilan per-hari sesuai dengan volume pasir yang terkumpulkan, harga satuan pasir dihitung per-rit dan tergantung pada musim (Hariawan et al., 2018). Di Dusun Bentek Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara harga per-rit batu pasir berbeda yaitu pada saat musim kemarau harga satuan pasir dan batu per-rit sebesar Rp.150.000,00 untuk pasir dan Rp.300.000,00 untuk batu, harga saat musim penghujan sebesar Rp.200.000,00. untuk pasir dan Rp.350.000,00 untuk batu (Hariawan et al.,

2018), besaran harga satuan per-rit batu pasir di Kampung Bronjong juga hampir sama. Rata-rata masyarakat dalam satu bulan bisa mengumpulkan uang sebesar Rp. 200.000 – Rp. 1.000.000.

Aktivitas harian yang dilakukan oleh masyarakat seluruhnya dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan harian, karena hasil yang diperoleh hari ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan satu hari saja, tidak pernah masyarakat memiliki kemampuan untuk menabung. Kondisi ini berdampak terhadap kurangnya perhatian terhadap urusan rumah tangga dan anak-anak, bahkan para wanita sudah tidak sempat lagi untuk memasak makanan bagi keluarga. Biasanya kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan cara membeli di warung yang ada di Kampung Bronjong. Adakalanya anak-anak yang masih balita di ajak serta untuk mengambil batu dan pasir di sungai, padahal tindakan ini sangat membahayakan keselamatan anak. Selain itu sangat jarang sekali anak-anak di Kampung Bronjong didampingi saat belajar di rumah oleh orang tuanya.

Besarnya minat masyarakat pada usaha penggalian batu pasir ini karena usaha pertanian yang dilakukan hanya memberikan pendapatan satu kali setiap tahunnya yaitu setiap musim panen, jenis tanaman yang memberikan pendapatan diantaranya yaitu padi, kacang tanah, leubi, jagung, pohon asam, dan pohon jambu mete (Diniyati & Achmad, 2020), yaitu sebesar Rp 1.280.706/tahun (Achmad & Diniyati, 2018). Dengan kondisi demikian maka kegiatan pertanian kurang diperhatikan terlebih lagi waktu dan tenaga masyarakat sudah habis tercurah pada kegiatan penggalian batu pasir, sehingga tidaklah mengherankan jika lahan-lahan pertanian banyak yang terbengkalai. Demikian juga dengan usaha ternak yang dilakukan oleh masyarakat tidak dipelihara dengan baik, umumnya hewan ternak sapi banyak yang diliarikan untuk mencari makan sendiri, dan kondisi ini sangat mengganggu kebun orang lain, sehingga menimbulkan

perselisihan di antara masyarakat (Diniyati, 2015).

Sebenarnya keuntungan dari usaha pengalihan batu pasir yang diterima oleh masyarakat tidak sebanding dengan kerusakan yang ditimbulkannya baik dari aspek kesehatan masyarakat dan lingkungan. Masyarakat sudah cukup senang dengan pendapatan yang diterima setiap harinya tapi tidak menyadari dampak di masa yang akan datang. Sedangkan para pengusaha patu pasir ini cenderung tidak peduli dengan akibat adanya galian tersebut dan tidak ada upaya untuk memberikan bantuan rehabilitasi terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh adanya penggalian tersebut.

Adanya penggalian pasir dan batu di dalam kawasan menarik minat masyarakat lainnya untuk datang ke Kampung Bonjong untuk ikut terlibat dalam penggalian batu dan pasir atau datang ke Kampung Bronjong sebagai pedagang yang menawarkan barang-barang dagangan seperti makanan, minuman, baju, mainan anak-anak dan peralatan rumah tangga. Banyaknya aktivitas di dalam Kawasan ini dapat menyebabkan keamanan kawasan semakin terancam. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari FGD, sebanyak tiga kali upaya pencurian kayu berhasil digagalkan pihak KPH.

Masyarakat yang tinggal di dalam kawasan ini sangat khawatir jika terjadi pencurian kayu, rasa ketakutan ini tumbuh di masyarakat karena takut dijadikan tersangka sebagai pencuri ataupun sebagai informan, hal

ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Sebenarnya masyarakat sudah ikut terlibat dalam pengamanan kawasan supaya terhindar dari upaya pencurian kayu (illegal logging) dengan cara ikut mengawasi pergerakan kendaraan ataupun masyarakat yang memasuki kawasan, jika ada yang mencurigakan maka akan melapor ke petugas di kantor RPH Kanar Luk.

Keuntungan ekonomi dengan adanya pengalihan batu dan pasir ini tidak hanya dirasakan masyarakat petani, namun juga oleh para pemilik warung yang ada di dalam kawasan, jumlah warung sebanyak dua buah, tapi tidak semua warung tersebut ramai dengan pembeli hanya satu warung yang dekat dengan penggalian yang ramai dengan aktivitas para pembeli. Biasanya warung tersebut mulai beraktivitas dari jam 6.30 - 23.00.

Warung tersebut dijadikan tempat kumpul para supir *dump truck*, kenek dan penambang pasir batu untuk melakukan aktivitas makan dan minum serta mengobrol. Diakui oleh pemilik warung bahwa adanya aktivitas ini menambah pendapatan warung sebesar Rp 1.750.000/bln. Keuntungan lainnya adalah sedikit sekali masyarakat yang berhutang kepada warung, jikalau ada yang berhutang biasanya pembayarannya dilakukan dengan cepat, seperti berhutang pagi hari maka sore harinya sudah membayar hutang, karena telah menerima pembayaran dari usaha penggalian batu pasir.

Tabel 1. Kondisi RPH Kanar Luk sebelum adanya portal

Table 1. Condition of RPH Kanar Luk before portal was operated

No	Kondisi (Condition)		
	Sosial (Social)	Ekonomi (Economy)	Lingkungan (Environment)
1	Aktivitas masyarakat di dalam dan luar kawasan cukup tinggi, yaitu sering keluar masuk kawasan (lokasi penambangan batu dan pasir)	Tersedia lapangan pekerjaan mulai dari mencari dan menaikkan batu pasir, supir serta kenek drum truk	Masyarakat jarang naik ke lahan garapan untuk memelihara tanaman pertaniannya
2	Percobaan pencurian kayu sebanyak 3 kali	Masyarakat mendapatkan uang dari usaha batu pasir yaitu sebesar Rp. 200.000 - Rp. 1.000.000/bln	Dataran di pinggir sungai banyak yang rusak, karena tergerus air sungai

No	Kondisi (<i>Condition</i>)		
	Sosial (<i>Social</i>)	Ekonomi (<i>Economy</i>)	Lingkungan (<i>Environment</i>)
3	Ada rasa tidak nyaman dari masyarakat karena adanya upaya <i>illegal loging</i> . Masyarakat dalam kawasan takut menjadi tertuduh ..	Pendapatan dari penggalian batu pasir digunakan untuk kebutuhan harian keluarga.	Tanaman kehutanan yang ada di pinggir sungai banyak yang rusak dan mati
4	Masyarakat bisa bekerja di sungai sampai larut malam (jam 23.00)	Pemilik warung cukup usaha di satu tempat saja	Petani tidak peduli dengan tanaman kehutanan
5	Para ibu dan bapak kurang perhatiannya untuk mengurus rumah tangga	Banyak barang dagangan warung di dalam kawasan yang dibeli oleh masyarakat di warung, sehingga memberikan keuntungan bagi warung sebesar Rp. 750.000/bln	Jika terjadi hujan lebat maka air sungai meluap sampai ke perkampungan Kampung Bronjong.
6	Untuk memenuhi konsumsi keluarga, masyarakat lebih sering membeli masakan di warung karena waktunya habis untuk mencari pasir batu	Kampung Brojong menjadi daerah pemasaran barang-barang konsumtif (baju, peralatan rumah tangga, makanan dan minuman) bagi pedang dari luar kampung	Polusi udara yaitu banyaknya debu
7	Anak-anak di Kampung Bronjong kurang mendapat perhatian dari orang tua nya.	Pendapatan dari kegiatan pertanian semakin menurun	Polusi suara yaitu kebisingan suara dari <i>dump truck</i> yang hilir mudik
8	Pemilik warung yang ada di Kawasan bisa buka warungnya sampai jam 23 .00 karena masih ada pembeli (supir dan kenek truk, masyarakat)	Pendapatan yang diterima dari pertanian satu tahun sekali (setiap musim)	jalan semakin rusak dan berlubang
9	Masyarakat banyak yang berkumpul di warung-warung sampai larut malam, sambil menunggu drum truk penuh dengan pasir atau batu	Usaha penggalian batu pasir juga menarik minat masyarakat dari luar Kampung Bronjong	Ternak sapi banyak yang diliarikan

Sumber: diolah dari data primer, 20115 dan 2019

Namun sayangnya keuntungan rupiah yang diterima oleh masyarakat petani dan warung berbanding terbalik dengan kondisi lingkungan. Seperti telah diuraikan di atas bahwa di kawasan RPH Kanar Luk sudah terjadi upaya pencurian sebanyak tiga kali, salah satunya dikarenakan kawasan ini sangat terbuka sehingga semua orang dapat masuk ke dalam kawasan. Selanjutnya kondisi sungai yang semakin menurun kualitasnya karena batu dan pasir nya sudah semakin sedikit, padahal keberadaan batu dan pasir ini berfungsi untuk menghambat laju aliran air, Apabila debit air sungai meningkat maka laju

airnya akan ikut meningkat pula, hal ini sangat berbahaya karena dapat merusak daerah sepanjang aliran sungai tersebut, bahkan menurut masyarakat pada saat hujan lebat (musim hujan) Kampung Bronjong berkali kali mengalami kebanjiran, dan yang paling parah terjadi pada tahun 2005 dimana Kampung Bronjong terendam air selama satu minggu. Seringnya mengalami banjir maka masyarakat di Kampung Bronjong memberikan istilah bahwa air di sungai tidak tenang kondisinya.

Kerugian lainnya yang tidak menjadi perhatian masyarakat adalah banyaknya debu

yang berterbangan serta suara bising dari kendaraan dump truck, menurut supir dump truck setiap hari bisa 10 kali hilir mudik yaitu mulai bekerja dari jam 6.00 – 23.00 untuk mengangkut batu dan pasir dari kawasan. Kendaraan *dump truck* yang masuk ke Kampung Bronjong lebih dari dua mobil. Kebisingan suara ini disebabkan karena kendaraan pengangkut batu dan pasir merupakan kendaraan besar dan berat sehingga suara kendaraannya juga nyaring dan keras (Intanjuliana, 2015).

Masyarakat setiap harinya menghirup debu dan mendengarkan kebisingan yang ditimbulkan oleh adanya penggalian pasir batu. Namun kurang perhatian dan tidak peduli dengan kondisi ini, karena akibat yang dirasakan tidak terjadi secara langsung melainkan akan dirasakan di masa yang akan datang. Polusi/pencemaran udara yang kronis sangat berbahaya bagi kesehatan karena udara kotor pasti mempengaruhi kesehatan paru-paru sehingga dapat merangsang penyakit pernafasan seperti influenza, bronchitis dan pneumonia serta penyakit kronis seperti asma dan bronchitis kronis (Yusnita, 2016)(Yusnita, 2016).

Permasalahan lainnya adalah jalan menuju kawasan semakin rusak karena seringnya dilalui oleh dump truck yang mengangkut batu pasir, jalan tersebut banyak yang berlubang dan ini sangat berbahaya bagi pengendara motor roda dua. Padahal masyarakat yang tinggal di dalam dan luar kawasan hampir semuanya memanfaatkan kendaraan roda dua untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari.

B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan RPH Kanar Luk setelah dipasang portal

Adanya portal di kawasan RPH Kanar Luk memberikan nilai positif bagi kawasan RPH Kanar Luk seperti diuraikan pada Tabel 2. Kondisi lingkungan semakin baik seperti disampaikan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan, bahwa kondisi air di Sungai Bangkong semakin terkendali, yaitu walaupun

terjadi hujan deras dan air sungai meluap namun tidak pernah lagi terjadi banjir yang airnya sampai merendam Kampung Bronjong. Masyarakat sudah tidak merasa takut dan khawatir lagi jika kampungnya terendam banjir. Air sungai juga sudah tidak menggerus tanah yang ada di pinggir sungai karena arus airnya sekarang sudah mulai ada penghambat yaitu batu dan pasir, sehingga tanaman kayu yang ada di pinggir sungai sudah mulai tumbuh.

Demikian halnya dengan polusi udara dan kebisingan semakin berkurang seiring dengan tidak adanya *dump truck* yang masuk ke Kampung Bronjong. Kondisi ini menyebabkan masyarakat merasakan bahwa kualitas udara di kawasan RPH Kanar Luk semakin baik, karena masyarakat sudah tidak lagi menghirup debu dan mendengarkan kebisingan dari aktivitas dump truck yang hilir mudik di kawasan.

Rendahnya aktivitas masyarakat di penggalian batu dan pasir berdampak terhadap aktivitas pertanian semakin meningkat. Masyarakat kembali fokus mencurahkan seluruh perhatian dan waktunya pada kegiatan budidaya tanaman pertanian, dan ini memberikan hasil berupa tanaman pertaniannya dapat tumbuh dengan baik, seperti disampaikan oleh beberapa masyarakat bahwa kondisi gunung sekarang kembali menjadi hijau oleh tanaman pertanian, selain itu hewan ternak juga kembali dipelihara dan di ikat sehingga permasalahan yang ditimbulkan oleh hewan ternak yang dibiarkan semakin berkurang.

Pada saat sekarang ini tanaman pertanian menjadi harapan utama terpenuhinya kebutuhan rumah tangga karena tidak ada lagi usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk menambah pendapatan. Walaupun ada penambahan pendapatan tetapi tidak diperoleh secara rutin, misalnya menjadi buruh bangunan, buruh petik jagung, mencari madu dan lainnya. Sebenarnya beberapa orang masih bekerja mencari batu di sungai dan diangkut ke depan rumahnya untuk di pecah menjadi batu batu

yang lebih kecil. Penjualan tidak dilakukan setiap hari melainkan setiap tiga bulan sekali atau jika batu pecahan telah cukup untuk satu *dump truck*.

Kondisi ekonomi masyarakat yang terbatas inilah menyebabkan tingginya pinjaman di warung-warung yang ada di Kampung Bronjong. Pada saat sekarang ini pembayaran utang dilakukan jika musim panen tiba atau jika masyarakat memiliki uang, sehingga jumlah utang di warung semakin banyak, dan ini menimbulkan masalah bagi pemilik warung, oleh karena itu pemilik warung mengeluarkan kebijakan jika sudah banyak jumlah utangnya maka untuk sementara tidak akan diberikan pinjaman sampai di bayar baru diberikan pinjaman lagi. Jelas banyaknya utang di warung memberikan

dampak bagi kelangsungan usaha pemilik warung. Untuk mengantisipasi pemilik warung membuat terobosan dengan berjualan keliling desa, dan konsekuensinya warung di Kampung Bronjong di buka hanya siang saja yaitu setelah selesai berkeliling desa sekitar jam 11.00 – 17.00. Upaya strategi pemasaran yang dilakukan oleh pemilik warung memberikan keuntungan sebesar Rp. 1.750.000/bulan – Rp. 2.500.000/bulan, pendapatan yang dihasilkan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan hanya berjualan di warung saja namun tenaga dan waktu yang dikeluarkan juga jauh lebih banyak. Selain itu pemilik warung juga memiliki kebijakan lainnya yaitu tidak berjualan masakan lagi dan hanya menjual bahan-bahan makanan kering saja.

Tabel 2. Kondisi RPH Kanar Luk setelah di pasang portal

Table2. *Condition of RPH Kanar Luk after portal was operated*

No	Kondisi (<i>Condition</i>)		
	Sosial (<i>Social</i>)	Ekonomi (<i>Economy</i>)	Lingkungan (<i>Environment</i>)
1.	Aktivitas para ibu sudah kembali normal yaitu waktunya semakin banyak untuk mengurus rumah tangga	Pekerjaan penggalian batu pasir frekuensinya berkurang	Tanaman pertanian semakin baik (banyak yang tumbuh dengan baik)
2.	Anak-anak kembali diperhatikan oleh kedua orang tuanya	Tidak ada pendapatan harian dari kegiatan pengalihan pasir batu	Air sungai sudah tidak meluap dan jika banjir air tidak sampai ke perkampungan
3.	Aktivitas masyarakat mulai terkontrol	Masyarakat beraktivitas kembali di gunung untuk mengerjakan usaha pertaniannya.	Air sungai sudah tidak mengikis tanah di pinggiran sungai
4.	Aktivitas warung semakin terbatas	Daya beli masyarakat di warung menurun	Hewan ternak kembali di pelihara dan di jaga supaya tidak merusak kebun orang lain
5.	Masyarakat kembali melakukan silaturahmi, dan tidak disibukkan untuk mencari batu dan pasir	Pinjaman masyarakat di warung semakin banyak	Polusi suara yaitu kebisingan suara dari drum truk yang hilir mudik sudah tidak ada
6.	Masyarakat semakin merasa nyaman untuk tinggal di dalam Kawasan, karena kondisi Kawasan semakin aman	Konsumen warung berkurang, akibatnya pendapatan warung ikut turun	Polusi udara semakin berkurang
7.		Pedagang mulai jarang masuk ke Kampung Bronjong	Keamanan kawasan hutan khususnya keamanan tanaman kayu semakin terjamin

Sumber: diolah dari data primer, 20115 dan 2019

IV. PENUTUP

Kelestarian lingkungan kawasan hutan dan kesejahteraan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan secara bersama-sama atau saling bertolak belakang. Namun pada beberapa kasus justru yang terjadi adalah saling bertolak belakang, jika mengutamakan kelestarian lingkungan maka kesejahteraan masyarakat tidak akan terpenuhi secara maksimal, demikian juga sebaliknya jika mengutamakan kesejahteraan masyarakat maka lingkungan akan terancam kelestariannya. Oleh karena itu perlu kebijakan yang selaras sehingga lingkungan lestari dan masyarakat sejahtera.

Adanya portal di RPH Kanar Luk ini memberikan dampak positif bagi kondisi lingkungan dan sosial bagi masyarakat dan RPH, meskipun ekonomi masyarakat terjadi penurunan. Akan tetapi kondisi ini diperkirakan tidak berlaku selamanya karena masyarakat dan RPH akan beradaptasi dengan kondisi yang baru dan solusi yang baru.

Berkaitan dengan kasus Kampung Bronjong maka perlu diupayakan pendapatan harian sebagai ganti dari pendapatan yang biasanya diterima dari usaha penggalian batu pasir. Usaha yang akan dijalankan oleh masyarakat harus mudah dan tersedia di sekitarnya, Karena masyarakat pada umumnya memerlukan dana tunai yang dipergunakan langsung pada saat itu juga. Penggalian batu dan pasir sebenarnya masih bisa dilakukan oleh masyarakat Kampung Bronjong namun harus dilakukan dengan bijaksana dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, untuk melaksanakan ini semua masyarakat harus terus diingatkan dan didampingi oleh petugas.

Selain itu budaya berusaha masyarakat di dalam kawasan hutan dapat lebih dioptimalkan, salah satunya adalah budaya lebah madu dan pengolah jambu mente. Ke dua sumberdaya tersebut tersedia dengan jumlah yang banyak disekitar lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan ini semua, maka masyarakat perlu pendampingan dan

pelatihan yang terus menerus supaya pada akhirnya masyarakat menyadari dan membutuhkan usaha tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry yang mendanai kegiatan penelitian ini, seluruh peneliti dan teknisi yang terlibat dalam kegiatan penelitian kayu energy di Kabupaten Sumbawa, para petani di Desa Labuhan Badas Dusun Kayu Madu, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa yang telah bersedia mengikuti proses kegiatan penelitian dan Petugas RPH Kanar Luk yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., & Diniyati, D. (2018). The Income Structure of Smallholder Forest Farmers in Rural Sumbawa, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(3), 936–946.
- Arimbawa, I. K. S. (2019). Dampak Penambangan Pasir di Kawasan Pegunungan Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Sphatika*, 10(2).
- Diniyati, D. (2015). Ragam Pekerjaan Petani Penggarap di RPH Kanar Luk Wilayah KPHP Batulanteh, Kabupaten Sumbawa. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestry*.
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2020). Budaya Berladang Petani di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batulanteh, Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 3(1), 19–28.
- Hariawan, A. B., Hadi, A. P., & Khosi'ah. (2018). Dampak Penambangan Galian C di Daerah Aliran Sungai Benteck terhadap Lahan Pertanian Dusun Benteck Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara. *Geography: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 6(1).
- Intanjuliana. (2015). Masalah Dampak Penambangan Pasir bagi Lingkungan. *Young, Wild and Free*.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Saam, T., Siregar, Z., & H, S. (2018). Analisis Kegiatan Penambangan Pasir Batu terhadap Erosi, Kualitas Air dan Sosial Ekonomi

Masyarakat di Sekitar Sungai Indragiri. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(2), 67–74.

- Sundasiah, S. (2010). *Analisis Data Kualitatif*.
- Supardi, D., Muin, F., Herawati, Jumiati, Kartini, N., Kholis, N., & Nurdayat, M. (2006). Pembebasan Hak yang Tersandera. In R. Sanyoto & M. Chehafudin (Eds.), *Media*. Bp Arupa.
- Suradiredja, D., Edo Ridha Hakim, M., Pramaria, A., & Santoso, W. J. (2017). Sejarah Perhutanan Sosial, Antara Kesejahteraan Masyarakat dan Kelestarian Fungsi Kawasan Hutan. *Agro Indonesia*.
- Tahir, J., & Barat, U. S. (2017). Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Galian Golongan C di Polewali Mandar (Studi Kasus Sungai Mandar di Polewali). *Prosiding Seminar Nasional Biologi, September*.
- Wiguna, I. K. A., Budiarta, I. G., & Citra, I. P. A. (2017). Dampak Aktivitas Penambangan Pasir dan Batu terhadap Kelestarian Geopark di Kaldera Gunung Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*.
- Winata, S. D. (2010). *Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Penambang Pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta*. UNY.
- Yusnita, E. (2016). Dampak Penambangan Batubara terhadap Lingkungan. *Jurnal Lingkungan Hidup*.
- Zahra, A. S., Sylviana, M., & Kusuma, M. (2018). Kajian Aktivitas Penambangan Batu dan Pasir di Sungai Gung Desa Kajen Kecamatan Lebaksiu Melalui Pendekatan SETS. *Jpmp*, 2(1), 67–74.